

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang publik virtual yang memungkinkan setiap individu menampilkan identitas, aktivitas, gaya hidup, pandangan, serta berbagai aspek kehidupan pribadinya kepada khalayak luas. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menciptakan budaya baru yang menempatkan visibilitas sebagai salah satu indikator eksistensi sosial. Semakin tinggi tingkat keterlihatan seseorang di ruang digital, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pengakuan, perhatian, maupun validasi dari pengguna lain. Fenomena tersebut kemudian melahirkan kecenderungan perilaku yang oleh banyak kalangan disebut sebagai budaya pamer (*showing off culture*) atau *self-display culture* di media sosial (Nasrullah, 2022, h.132).

Budaya pamer di media sosial ditandai dengan kecenderungan individu untuk menampilkan berbagai aspek yang dianggap mampu menarik perhatian orang lain, seperti penampilan fisik, kecantikan, barang-barang mewah, aktivitas rekreasi, pencapaian pribadi, maupun gaya hidup tertentu. Pada satu sisi, media sosial memberikan ruang ekspresi yang luas bagi setiap individu. Akan tetapi, pada sisi lain, kebebasan tersebut sering kali mendorong munculnya perilaku yang berorientasi pada pencarian pengakuan sosial melalui penonjolan diri secara berlebihan. Fenomena ini semakin diperkuat oleh sistem algoritma media sosial yang memberikan apresiasi dalam bentuk jumlah tayangan, tanda suka, komentar, maupun pengikut sehingga mendorong pengguna untuk terus menghasilkan konten yang menarik perhatian publik (Kurniasari & Putri, 2023, h. 12). Batas antara ekspresi diri yang wajar dan perilaku mempertontonkan diri secara berlebihan menjadi semakin kabur.

Dalam perspektif Islam, persoalan mengenai penampilan dan cara seseorang menampilkan dirinya di hadapan publik bukanlah hal yang baru. Al-Qur'an telah memberikan sejumlah pedoman etis yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya. Salah satu konsep yang memiliki relevansi kuat dengan fenomena budaya pamer adalah konsep *tabarruj*. *Tabarruj* berasal dari kata *baraja* yang bermakna tampak, terlihat, atau menonjol. Dalam kajian tafsir dan fikih, *tabarruj* umumnya dipahami sebagai perilaku menampakkan perhiasan, kecantikan, atau daya tarik tertentu secara berlebihan kepada pihak yang bukan mahram dengan tujuan menarik perhatian (Shihab, 2021, h. 67).

Konsep *tabarruj* memperoleh landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya pada firman Allah Swt.:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias serta bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah dahulu." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 33)

Ayat tersebut secara eksplisit memuat larangan melakukan *tabarruj* sebagaimana praktik yang berkembang pada masa Jahiliah. Para mufasir menjelaskan bahwa larangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan cara berpakaian, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perilaku yang bertujuan memperlihatkan keindahan, pesona, ataupun kelebihan diri kepada orang lain secara berlebihan (Aziz, 2022, h.17). Makna *tabarruj* tidak terbatas pada ruang fisik semata, tetapi dapat dikontekstualisasikan pada berbagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertunjukan identitas diri, termasuk media sosial sebagai ruang publik digital.

Konsep *tabarruj* juga berkaitan erat dengan firman Allah Swt.:

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak darinya." (Q.S. An-Nur [24]: 31)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap etika menampilkan perhiasan dan daya tarik diri di ruang publik. Larangan menampakkan perhiasan secara berlebihan bertujuan menjaga kehormatan, kesopanan, dan kemaslahatan sosial. Dalam konteks masyarakat digital saat ini, perintah tersebut menjadi semakin relevan karena media sosial telah memungkinkan penyebaran gambar, video, dan berbagai bentuk representasi diri kepada audiens yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Fenomena budaya pamer yang berkembang di media sosial menunjukkan adanya kecenderungan sebagian pengguna untuk menampilkan diri secara berlebihan demi memperoleh pengakuan sosial. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering berkaitan dengan kebutuhan akan validasi sosial, pembentukan citra diri, serta dorongan untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial digital (Sari & Rahman, 2023, h.89). Dalam praktiknya, budaya pamer tidak hanya berkaitan dengan aspek material berupa kekayaan dan kemewahan, tetapi juga mencakup penampilan fisik, kecantikan, kehidupan pribadi, bahkan aktivitas ibadah yang dipublikasikan secara luas. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai batasan etis antara ekspresi diri yang diperbolehkan dan perilaku mempertontonkan diri yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa para ulama Nusantara telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menjelaskan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakatnya. Salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam tradisi intelektual Islam Indonesia adalah KH. Ahmad Sanusi. Beliau dikenal sebagai ulama, pendidik, pejuang, dan penulis produktif yang menghasilkan berbagai karya keislaman, termasuk *Tafsir Malja' al-Thalibin*. Kehadiran tafsir tersebut

menunjukkan upaya KH. Ahmad Sanusi dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang dekat dengan realitas sosial masyarakat pada zamannya.

Sebagai seorang mufasir Nusantara, KH. Ahmad Sanusi tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berupaya mengaitkannya dengan persoalan moral dan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Corak penafsiran seperti ini memberikan peluang yang luas untuk melakukan kontekstualisasi terhadap berbagai fenomena kontemporer. Meskipun beliau hidup jauh sebelum munculnya media sosial, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang beliau rumuskan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tetap memiliki relevansi untuk membaca realitas kehidupan modern. Penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *tabarruj* menjadi penting untuk dikaji sebagai landasan normatif dalam memahami fenomena budaya pamer yang berkembang pada era digital.

Dalam sejumlah pembahasan mengenai etika pergaulan dan kesopanan, KH. Ahmad Sanusi dikenal menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, menghindari perilaku yang dapat menimbulkan fitnah, serta tidak mempertontonkan sesuatu yang dapat memancing perhatian secara berlebihan. Walaupun redaksi asli dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* perlu diverifikasi langsung melalui naskah primer, kecenderungan umum pemikiran beliau menunjukkan perhatian yang besar terhadap aspek akhlak dan penjagaan martabat seorang muslim. Perspektif tersebut menjadi sangat menarik ketika dihadapkan dengan realitas media sosial yang mendorong individu untuk terus menampilkan dirinya di hadapan publik.

Penelitian mengenai *tabarruj* sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dalam kajian tafsir, fikih, maupun studi media digital. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada persoalan aurat, busana muslimah, dan hukum berhias dalam ruang sosial konvensional. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan penafsiran ulama Nusantara terhadap ayat-ayat *tabarruj* dengan fenomena budaya pamer di media sosial masih relatif terbatas. Demikian pula penelitian yang menjadikan *Tafsir Malja' al-Thalibin* sebagai sumber utama analisis belum banyak ditemukan

dibandingkan kajian terhadap karya-karya tafsir Indonesia yang lebih populer. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang dapat diisi melalui penelitian ini.

Budaya pamer di media sosial tidak hanya berkaitan dengan persoalan individual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan konten yang menampilkan kehidupan ideal secara berlebihan dapat memengaruhi kesehatan psikologis pengguna, memicu perasaan iri, rendah diri, kecemasan sosial, serta kecenderungan melakukan perbandingan sosial secara terus-menerus (Prasetyo & Nugraha, 2024). Nilai-nilai Al-Qur'an yang mengajarkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan penjagaan kehormatan diri menjadi semakin penting untuk dihadirkan sebagai landasan etis dalam penggunaan media sosial.

Perkembangan media sosial sebagai ruang publik digital juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin visual dan instan. Jika pada masa sebelumnya interaksi sosial lebih banyak berlangsung secara langsung dan terbatas pada lingkungan fisik, maka saat ini interaksi tersebut telah bergeser ke ruang virtual yang bersifat terbuka, cepat, dan dapat diakses oleh siapa saja. Kondisi ini menjadikan individu tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang secara aktif membangun citra dirinya di hadapan publik. Dalam situasi demikian, batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur, karena hal-hal yang sebelumnya bersifat pribadi kini dapat dengan mudah ditampilkan dan disebarluaskan secara luas melalui media sosial.

Perubahan pola interaksi ini turut memunculkan kecenderungan baru dalam perilaku sosial, yaitu dorongan untuk selalu tampil ideal di hadapan orang lain. Banyak pengguna media sosial yang secara sadar mengkurasi setiap konten yang mereka unggah agar terlihat menarik, sukses, bahagia, dan sesuai dengan standar sosial tertentu yang berkembang di dunia digital. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan tekanan

sosial baru, di mana individu merasa perlu untuk terus membuktikan eksistensinya melalui tampilan visual yang dianggap “layak konsumsi” oleh publik. Fenomena budaya pamer tidak lagi sekadar perilaku individual, tetapi telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pengguna, teknologi, dan algoritma media sosial itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan perspektif nilai-nilai Islam, kecenderungan tersebut memiliki relevansi yang cukup erat dengan konsep *tabarruj* yang telah dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam banyak penafsiran ulama, *tabarruj* dipahami sebagai bentuk perilaku yang menampakkan keindahan, perhiasan, atau daya tarik diri secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian orang lain. Dalam konteks modern, bentuk-bentuk *tabarruj* tidak selalu terbatas pada aspek fisik seperti pakaian atau perhiasan, tetapi juga dapat mencakup cara seseorang membangun citra diri, menampilkan gaya hidup, serta mengekspos kehidupan pribadinya di ruang publik digital. Media sosial dapat menjadi medium baru yang memfasilitasi munculnya bentuk-bentuk *tabarruj* kontemporer yang lebih kompleks dan terselubung.

Diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an terkait etika menampilkan diri di hadapan publik. Penafsiran ulama Nusantara, seperti KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*, menjadi penting untuk dikaji karena menawarkan perspektif yang lahir dari konteks sosial masyarakat Indonesia, sehingga lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai norma hukum yang bersifat statis, tetapi juga sebagai pedoman etis yang dinamis dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menyikapi fenomena budaya pamer di media sosial yang semakin meluas pada era digital saat ini.

Kajian mengenai penafsiran ayat-ayat *tabarruj* menurut KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* dan relevansinya terhadap budaya pamer di media sosial menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap pemahaman KH. Ahmad Sanusi terhadap

ayat-ayat *tabarruj*, tetapi juga berupaya mendialogkan warisan intelektual Islam Nusantara dengan tantangan sosial yang muncul pada era digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi tafsir Nusantara sekaligus menawarkan perspektif etis Al-Qur'an dalam menyikapi fenomena budaya pamer yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penafsiran *tabarruj* menurut KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*?
- b. Bagaimana relevansi penafsiran KH. Ahmad Sanusi tentang *tabarruj* dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* terhadap budaya pamer di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran *tabarruj* menurut KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*.
- b. Untuk menganalisis relevansi penafsiran KH. Ahmad Sanusi tentang *tabarruj* dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* terhadap budaya pamer di media sosial.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah tafsir tematik yang berorientasi pada kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap fenomena sosial kontemporer. Kajian mengenai penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam perspektif KH. Ahmad Sanusi melalui *Tafsir Malja' al-Thalibin* diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir Nusantara yang selama ini masih relatif terbatas dalam wacana akademik modern, sekaligus menunjukkan bahwa karya-karya ulama lokal memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab persoalan-persoalan aktual masyarakat. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memperluas pemahaman konseptual mengenai *tabarruj* tidak hanya sebagai istilah yang berkaitan dengan etika berpakaian, tetapi juga sebagai konsep moral yang lebih luas yang mencakup perilaku menampilkan diri, ekspresi identitas, dan cara seseorang membangun citra diri di ruang publik, termasuk ruang digital. Penelitian ini dapat memberikan kerangka pemikiran baru dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menghadapi fenomena budaya pamer di media sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi-studi selanjutnya yang mengintegrasikan antara tafsir klasik atau tradisional dengan teori-teori sosial modern, sehingga tercipta dialog keilmuan yang produktif antara teks keagamaan dan realitas sosial kontemporer.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, baik bagi individu maupun masyarakat luas, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial yang semakin intens di era digital saat ini. Bagi pengguna media sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi agar lebih bijak dalam menampilkan diri di ruang publik digital, sehingga tidak terjebak dalam perilaku berlebihan yang mengarah pada budaya pamer, pencarian validasi, maupun penonjolan diri yang tidak proporsional. Pemahaman terhadap konsep *tabarruj* dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui penafsiran KH. Ahmad Sanusi, diharapkan dapat menjadi pedoman etis dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan menjaga kehormatan diri dalam aktivitas bermedia sosial. Bagi pendidik, dosen, dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar maupun referensi dalam memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat

dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam membangun kesadaran moral generasi muda Muslim terhadap dampak negatif budaya pamer di media sosial. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan dan institusi keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan materi dakwah, pendidikan karakter, maupun bimbingan keagamaan yang lebih relevan dengan tantangan era digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dalam aspek tafsir Nusantara, etika media sosial dalam Islam, maupun kajian fenomena sosial berbasis Al-Qur'an, sehingga dapat memperkaya diskursus keilmuan dan memberikan solusi yang lebih komprehensif terhadap persoalan-persoalan sosial kontemporer.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian mengenai *Penafsiran Ayat-Ayat Tabarruj Menurut KH. Ahmad Sanusi dalam Tafsir Malja' al-Thalibin dan Relevansinya terhadap Budaya Pamer di Media Sosial* berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya memberikan petunjuk bagi masyarakat pada masa turunnya wahyu, tetapi juga memiliki relevansi sepanjang zaman dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang terus berkembang. Salah satu persoalan kontemporer yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan teknologi digital adalah budaya pamer di media sosial, yaitu kecenderungan individu untuk menampilkan kelebihan, kecantikan, penampilan fisik, kekayaan, maupun gaya hidup tertentu kepada khalayak luas demi memperoleh perhatian, pengakuan, dan validasi sosial. Fenomena tersebut perlu dianalisis melalui perspektif Al-Qur'an agar dapat diketahui batasan-batasan etis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam khazanah Islam, perilaku menampilkan keindahan, perhiasan, dan daya tarik diri secara berlebihan dikenal dengan istilah *tabarruj*. Secara konseptual, *tabarruj* dipahami sebagai tindakan memperlihatkan sesuatu yang seharusnya dijaga atau disembunyikan

dengan tujuan menarik perhatian orang lain. Konsep ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan telah menjadi salah satu tema penting dalam kajian tafsir maupun fikih. Penelitian ini menjadikan konsep *tabarruj* sebagai variabel utama untuk memahami fenomena budaya pamer yang berkembang di media sosial.

Landasan pertama penelitian ini adalah ayat yang secara eksplisit menyebut istilah *tabarruj*, yaitu firman Allah Swt.:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَاطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias serta bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu. Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 33)

Ayat tersebut menjadi dasar utama dalam memahami konsep *tabarruj* karena secara langsung memuat larangan untuk melakukan perilaku yang menyerupai praktik masyarakat Jahiliyah, yaitu menampilkan keindahan dan daya tarik diri secara berlebihan. Dalam kajian tafsir, larangan ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan pakaian, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perilaku yang bertujuan menarik perhatian publik secara berlebihan (Shihab, 2021).

Konsep *tabarruj* juga memiliki keterkaitan dengan firman Allah Swt.:

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak darinya." (Q.S. An-Nur [24]: 31)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengatur etika dalam menampilkan perhiasan dan keindahan diri. Larangan menampakkan perhiasan secara berlebihan dimaksudkan untuk menjaga kehormatan

individu sekaligus menciptakan ketertiban sosial. Ayat tersebut dapat dipahami sebagai landasan normatif dalam menilai berbagai bentuk unggahan yang bertujuan mempertontonkan kecantikan, penampilan, maupun daya tarik tertentu kepada publik digital.

Allah Swt. berfirman:

﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ

ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ﴾

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti dari haid dan tidak berkeinginan untuk menikah lagi, tidak ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian luarnya dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan." (Q.S. An-Nur [24]: 60)

Ayat ini semakin memperjelas bahwa inti persoalan *tabarruj* terletak pada unsur kesengajaan untuk menampakkan perhiasan atau daya tarik tertentu kepada orang lain. Konsep *tabarruj* tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan, tetapi juga berkaitan dengan tujuan dan motivasi di balik tindakan tersebut.

Dalam kerangka yang lebih luas, fenomena budaya pamer di media sosial juga dapat dianalisis melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas sikap bermegah-megahan dan kecenderungan manusia untuk membanggakan dirinya di hadapan orang lain. Allah Swt. berfirman:

﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَقَتَاخِرُ يَوْمِكُمْ﴾

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu." (Q.S. Al-Hadid [57]: 20)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan untuk membanggakan diri merupakan bagian dari sifat manusia yang harus dikendalikan agar tidak menimbulkan kesombongan dan kerusakan sosial. Fenomena budaya pamer yang berkembang di media sosial dapat dipahami

sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari perilaku *tafakhur* (saling bermegah-megahan) yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Selanjutnya Allah Swt. juga berfirman:

﴿أَهَآكُمُ التَّكَاثُرُ﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (Q.S. At-Takatsur [102]: 1)

Ayat ini memberikan peringatan bahwa orientasi hidup yang terlalu berfokus pada kebanggaan terhadap kepemilikan, pencapaian, maupun status sosial dapat mengalihkan manusia dari tujuan hidup yang sesungguhnya. Perilaku memamerkan kekayaan, fasilitas mewah, atau pencapaian tertentu secara berlebihan dapat dipahami sebagai bentuk modern dari praktik *takatsur* yang dikritik oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dalam interaksi sosial. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ﴾

"Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q.S. Luqman [31]: 18)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan kerendahan hati sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial. Setiap perilaku yang berpotensi melahirkan kesombongan, termasuk melalui media sosial, perlu ditinjau kembali berdasarkan prinsip-prinsip etika Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat tersebut akan dianalisis melalui perspektif KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*. Pemikiran KH. Ahmad Sanusi dipilih karena beliau merupakan salah satu mufasir Nusantara yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan tradisi

tafsir di Indonesia. Penafsiran beliau menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana konsep *tabarruj* dijelaskan dalam kerangka moral dan sosial Islam. Melalui analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*, penelitian ini berupaya menemukan prinsip-prinsip dasar yang digunakan KH. Ahmad Sanusi dalam memaknai perilaku menampilkan keindahan dan daya tarik diri di hadapan publik.

Hasil analisis terhadap penafsiran KH. Ahmad Sanusi akan dikontekstualisasikan dengan fenomena budaya pamer di media sosial. Proses kontekstualisasi ini dilakukan dengan melihat kesesuaian antara karakteristik *tabarruj* yang dijelaskan dalam tafsir dengan berbagai bentuk budaya pamer yang berkembang saat ini, seperti pamer kecantikan, pamer tubuh, pamer kemewahan, pamer gaya hidup, pamer hubungan pribadi, maupun berbagai bentuk pencitraan diri lainnya yang bertujuan memperoleh perhatian dan validasi sosial. Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana konsep *tabarruj* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh KH. Ahmad Sanusi memiliki relevansi dalam menjawab tantangan moral masyarakat digital.

Alur berpikir penelitian ini dimulai dari identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabarruj*, kemudian dilanjutkan dengan analisis penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*, selanjutnya dilakukan kontekstualisasi terhadap fenomena budaya pamer di media sosial, dan pada akhirnya menghasilkan pemahaman mengenai relevansi konsep *tabarruj* sebagai pedoman etis dalam penggunaan media sosial pada era digital. Melalui kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani khazanah tafsir Nusantara dengan realitas sosial kontemporer sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tetap dapat diaktualisasikan dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *tabarruj*, etika penampilan dalam Islam, budaya pamer di media sosial, maupun penelitian yang berkaitan dengan *Tafsir Malja' al-Thalibin* karya KH. Ahmad Sanusi telah dilakukan oleh sejumlah

peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan, sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Lutfi yang diterbitkan dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Universitas Negeri Jakarta tahun 2024 dengan judul *Tafsir As Social Criticism: The Case of Tafsir Malja' Al Thalibin and Tamsiyyat Al Muslimin by KH Ahmad Sanusi*. Penelitian ini membahas bagaimana KH. Ahmad Sanusi menggunakan karya tafsirnya sebagai media kritik sosial terhadap kebijakan kolonial Belanda serta sebagai sarana membangun kesadaran pendidikan dan kebangsaan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Tafsir Malja' al-Thalibin* tidak hanya berfungsi sebagai karya keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Penelitian tersebut tidak membahas konsep *tabarruj* maupun relevansinya terhadap fenomena media sosial sehingga masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mujiburrohman dan Najihah Abd Wahid yang diterbitkan dalam AT-Turas: Jurnal Studi Keislaman tahun 2024 dengan judul *Against the Reformists: A Study of the Sundanese Tafsir Malja' At-Thalibin by Haji Ahmad Sanusi*. Penelitian ini mengkaji karakteristik *Tafsir Malja' al-Thalibin* sebagai respons intelektual KH. Ahmad Sanusi terhadap gerakan reformisme Islam yang berkembang pada masanya. Fokus penelitian diarahkan pada corak penafsiran, konteks sosial-keagamaan Priangan, serta posisi Ahmad Sanusi dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tersebut mencerminkan upaya mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat Sunda melalui pendekatan tafsir yang kontekstual. Akan tetapi, penelitian ini tidak membahas ayat-ayat *tabarruj* secara khusus dan tidak mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer.

Penelitian lain dilakukan oleh Lutfi yang diterbitkan dalam Mimbar Agama Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022 dengan judul

Anti-Colonial Messages in Ahmad Sanusi's Tafsir Malja' Al Thalibin and Tamsiyat Al Muslimin. Penelitian ini berfokus pada pesan-pesan anti-kolonial dalam dua karya tafsir KH. Ahmad Sanusi. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian tersebut menemukan bahwa tafsir digunakan sebagai sarana membangun kesadaran masyarakat untuk melawan ketidakadilan kolonial. Meskipun memberikan gambaran penting mengenai corak sosial-politik tafsir Ahmad Sanusi, penelitian tersebut belum menyentuh aspek etika sosial yang berkaitan dengan *tabarruj* maupun budaya pamer di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwannul Muslim Nasution, Wahyudi, Dedi Kuswandi, dan Raihani Salma Amatullah yang diterbitkan dalam *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan* tahun 2025 berjudul *Historiografi Tafsir Ulama Nusantara: Telaah Atas Kitab Tafsir Sunda Malja At Thalibin Karya KH Ahmad Sanusi*. Penelitian ini membahas sejarah penulisan, karakteristik, latar sosial, dan corak pemikiran yang terdapat dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan ideologi mufasir sangat memengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkenalkan kembali *Tafsir Malja' al-Thalibin* sebagai khazanah tafsir Nusantara, namun belum mengkaji tema *tabarruj* secara spesifik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi dan Ummi Kultsum dan diterbitkan dalam *Jurnal Penamas Kementerian Agama RI* tahun 2025 berjudul *Collective Islamic Practices and National Solidarity: Recontextualizing KH Ahmad Sanusi's Exegesis in Contemporary Indonesia*. Penelitian tersebut mengkaji relevansi pemikiran tafsir KH. Ahmad Sanusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan kebangsaan pada masyarakat Indonesia kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada aspek kohesi sosial, praktik keagamaan kolektif, dan nilai persatuan. Meskipun sama-sama mengontekstualisasikan pemikiran Ahmad Sanusi dengan realitas modern, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena tidak membahas konsep *tabarruj* maupun budaya pamer di media sosial.

Selain penelitian yang berfokus pada *Tafsir Malja' al-Thalibin*, terdapat pula sejumlah penelitian yang membahas konsep *tabarruj* dalam perspektif Al-Qur'an. Berbagai artikel yang terbit dalam jurnal-jurnal studi Islam selama periode 2021–2025 umumnya mengkaji *tabarruj* sebagai perilaku menampakkan perhiasan dan kecantikan secara berlebihan yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan penjagaan kehormatan dalam Islam. Sebagian besar penelitian tersebut menjadikan Q.S. Al-Ahzab ayat 33 dan Q.S. An-Nur ayat 31 sebagai landasan utama dalam menjelaskan konsep *tabarruj*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabarruj* tidak hanya berkaitan dengan pakaian, tetapi juga meliputi perilaku, gaya komunikasi, dan bentuk-bentuk ekspresi diri yang bertujuan menarik perhatian lawan jenis. Kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek hukum dan etika berpakaian, serta belum banyak menghubungkannya dengan fenomena budaya digital.

Kajian mengenai budaya pamer di media sosial juga telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian dalam bidang komunikasi, sosiologi, dan psikologi digital menjelaskan bahwa media sosial mendorong munculnya praktik *self-presentation* atau presentasi diri yang dilakukan secara terus-menerus melalui unggahan foto, video, maupun aktivitas lainnya. Penelitian mengenai *self-disclosure* di media sosial yang dilakukan oleh Kijung Lee dan Prudence Attablayo pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung membagikan lebih banyak informasi mengenai dirinya ketika mereka melihat adanya manfaat sosial yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk menampilkan dirinya di ruang digital.

Berbagai penelitian lain mengenai perilaku pengguna media sosial pada periode 2021–2025 juga menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan membangun citra diri, memperoleh validasi sosial, dan memperlihatkan gaya hidup

tertentu kepada publik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi terbentuknya identitas sosial yang sering kali didasarkan pada representasi diri yang ideal dan terkadang berlebihan. Fenomena inilah yang kemudian memiliki titik temu dengan konsep *tabarruj* dalam perspektif Islam.

Penelitian lain yang masih berkaitan dengan konsep *tabarruj* dilakukan oleh Nurul Hidayah yang diterbitkan dalam Jurnal Al-Misbah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2023 dengan judul *Konsep Tabarruj dalam Perspektif Tafsir Tematik*. Penelitian ini membahas bagaimana berbagai mufasir klasik dan kontemporer memaknai *tabarruj* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Q.S. Al-Ahzab: 33 dan Q.S. An-Nur: 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabarruj* tidak hanya dimaknai sebagai perilaku membuka aurat atau berhias secara berlebihan, tetapi juga mencakup sikap mental yang bertujuan menarik perhatian dan menonjolkan diri secara tidak proporsional di hadapan publik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi konseptual *tabarruj*, namun belum mengaitkannya dengan fenomena media sosial sebagai ruang ekspresi diri modern.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Rahmawati yang diterbitkan dalam Jurnal Studi Islam dan Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022 dengan judul *Tabarruj dan Relasi Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini mengkaji *tabarruj* dalam konteks relasi gender dan kontrol sosial terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *tabarruj* sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya yang berkembang, sehingga interpretasinya dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat *tabarruj*, tetapi belum membahas aspek digitalisasi kehidupan sosial seperti budaya pamer di media sosial.

Penelitian oleh Ahmad Zainuddin yang diterbitkan dalam Jurnal Komunikasi Islam tahun 2024 dengan judul *Self-Presentation dalam Media*

Sosial Perspektif Etika Islam membahas fenomena presentasi diri di platform digital seperti Instagram dan TikTok. Penelitian ini menjelaskan bahwa media sosial mendorong pengguna untuk membangun citra diri ideal melalui unggahan visual yang telah dikurasi secara selektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *self-presentation* sering kali berpotensi mengarah pada perilaku riya' dan pamer jika tidak dikontrol oleh nilai-nilai spiritual. Meskipun penelitian ini relevan dengan tema budaya pamer, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan konsep *tabarruj* dalam Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika dan Muhammad Yusuf yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Sosial Islam tahun 2023 dengan judul *Fenomena Social Comparison dalam Media Sosial* juga relevan dengan tema penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan perbandingan sosial (*social comparison*), yang pada akhirnya dapat memicu perilaku pamer atau menampilkan kehidupan yang tampak ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan validasi sosial menjadi faktor utama yang mendorong perilaku tersebut. Penelitian ini lebih menekankan aspek psikologis dan belum menyentuh dimensi normatif Al-Qur'an maupun tafsir ulama Nusantara.

Penelitian oleh Fajar Hidayatullah yang diterbitkan dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam tahun 2025 dengan judul *Budaya Flexing di Era Digital dalam Perspektif Etika Islam* membahas fenomena *flexing* atau pamer kekayaan di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya *flexing* merupakan bentuk baru dari perilaku sosial yang berorientasi pada pencarian status dan pengakuan publik. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut dapat berpotensi masuk dalam kategori *takabbur* dan *riya'* jika tidak disertai niat yang benar. Penelitian ini masih bersifat umum dan belum mengkaji secara spesifik konsep *tabarruj* dalam penafsiran ulama tertentu, khususnya KH. Ahmad Sanusi.

Selain penelitian tersebut, terdapat pula kajian oleh Lina Mardiana yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Sosial Keislaman tahun 2022 dengan judul *Media Sosial dan Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim*. Penelitian ini menjelaskan bahwa media sosial berperan besar dalam pembentukan identitas remaja Muslim, terutama melalui unggahan visual yang menampilkan gaya hidup, penampilan, dan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi ruang pembentukan citra diri yang ideal, namun juga dapat menimbulkan tekanan sosial dan ketergantungan terhadap validasi eksternal. Meskipun relevan dengan tema penelitian ini, kajian tersebut belum menghubungkannya dengan konsep *tabarruj* dalam perspektif Al-Qur'an.

Dari berbagai penelitian tambahan tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai *tabarruj* telah berkembang dalam beberapa arah, baik dalam perspektif tafsir tematik, gender, maupun etika Islam. Sementara itu, kajian mengenai media sosial telah banyak dibahas dalam perspektif komunikasi, psikologi, dan sosiologi. Integrasi antara keduanya-khususnya yang mengkaji penafsiran ayat-ayat *tabarruj* menurut KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* serta relevansinya dengan budaya pamer di media sosial-masih belum banyak ditemukan secara spesifik.

Penelitian ini menempati posisi yang relatif baru karena menggabungkan tiga dimensi penting sekaligus, yaitu kajian tafsir Al-Qur'an, pemikiran ulama Nusantara, dan fenomena budaya digital kontemporer. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir kontekstual serta memperkaya diskursus etika Islam dalam menghadapi dinamika media sosial modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Tabarruj* Menurut KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* dan Relevansinya terhadap Budaya Pamer di Media Sosial” disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pembahasan serta mencapai tujuan penelitian secara sistematis.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan akademis dan urgensi penelitian tentang penafsiran ayat-ayat *tabarruj* serta relevansinya terhadap budaya pamer di media sosial. Bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian.

Bab II Landasan Teori berisi kajian teoritis yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian. Pada bab ini dibahas konsep *tabarruj* dalam perspektif Al-Qur'an, pengertian dan ruang lingkup *tabarruj* menurut para ulama tafsir, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku *tabarruj*, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabarruj*. Bab ini juga menguraikan teori mengenai budaya pamer (*showing off culture*) di media sosial, konsep presentasi diri (*self-presentation*), budaya eksistensi digital, serta relevansi konsep *tabarruj* terhadap fenomena budaya pamer yang berkembang di era media sosial. Pada bagian akhir dibahas pula biografi KH. Ahmad Sanusi, latar belakang intelektualnya, serta karakteristik dan corak penafsiran dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin* sebagai landasan untuk memahami pemikiran beliau mengenai ayat-ayat *tabarruj*.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*. Dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang dilakukan mulai dari identifikasi ayat-ayat *tabarruj*, analisis penafsiran KH. Ahmad Sanusi, hingga proses kontekstualisasi terhadap fenomena budaya pamer di media sosial.

Bab IV Pembahasan merupakan inti dari penelitian yang berisi hasil analisis terhadap objek kajian. Pada bagian pertama dibahas ayat-ayat Al-

Qur'an yang berkaitan dengan *tabarruj* beserta penafsirannya dalam *Tafsir Malja' al-Thalibin*. Pada bagian kedua dianalisis konsep *tabarruj* menurut KH. Ahmad Sanusi berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Pada bagian ketiga dibahas relevansi penafsiran KH. Ahmad Sanusi tentang *tabarruj* terhadap fenomena budaya pamer di media sosial, termasuk berbagai bentuk perilaku pamer yang berkembang di ruang digital serta implikasinya terhadap etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada peneliti Akademisi, maupun masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kajian tentang *tabarruj*, tafsir Nusantara, dan etika penggunaan media sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

